

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rabies adalah penyakit zoonosis yang menyerang sistem saraf pusat. Di Indonesia, rabies masih dianggap sebagai penyakit penting karena sifatnya yang fatal, dapat menyebabkan kematian, dan berdampak psikologis bagi mereka yang terparap. Kasus rabies pada hewan dan manusia hampir selalu berakhir dengan kematian, sehingga menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran di masyarakat.^(1,2)

Penyakit rabies disebabkan oleh virus dari keluarga Rhabdovirus, dalam genus Lyssavirus, dan dapat menyerang berbagai spesies mamalia, termasuk manusi.^(3,4) Rabies menular melalui gigitan atau kontak non-gigitan (seperti goresan, cakaran, atau jilatan pada kulit terbuka atau mukosa) dari hewan yang terinfeksi virus rabies. Virus ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terluka atau mukosa, tetapi tidak dapat menembus kulit yang utuh. Anjing merupakan pembawa utama yang memungkinkan berlanjutnya siklus infeksi rabies.^(5,6)

Masa inkubasi rabies sangat bervariasi yaitu 2 minggu sampai 2 tahun, tetapi pada umumnya 3-8 minggu. Masa inkubasi rata-rata virus rabies adalah 30-90 hari. Gejala klinis akan muncul setelah virus mencapai susunan saraf pusat dan menginfeksi batang otak.⁽⁷⁾ Virus rabies berjalan melalui sistem saraf, sehingga tidak terdeteksi melalui pemeriksaan darah. Sampai saat ini belum ada teknologi

yang bisa mendiagnosa dini sebelum muncul gejala klinis rabies. Rabies masih menghantui lebih dari 150 negara, dan menyebabkan lebih dari 59.000 orang meninggal akibat rabies setiap tahunnya, sekitar 40% kematian terjadi pada usia 15 tahun, dan 95% terjadi di negara Asia dan Afrika.⁽⁶⁾ Rata-rata satu kematian manusia setiap 10 menit, serta lebih dari 99% kematian akibat rabies terjadi di negar-negara berkembang, serta 95% kematian terjadi di Asia dan Afrika.⁽⁶⁾

Kejadian rabies pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1884 di Jawa Barat, yang melibatkan kerbau. Rabies pada anjing terdeteksi pada tahun 1889 dan pada manusia pada tahun 1894. Saat ini, rabies telah menyebar ke 26 provinsi di Indonesia, yang mencakup 313 kabupaten/kota. Namun, delapan provinsi masih dinyatakan sebagai daerah bebas rabies, yaitu Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Papua, Papua Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.⁽⁶⁾

Hingga Agustus 2023, di Indonesia dilaporkan terdapat 94.680 kasus GHPR. Dari jumlah tersebut, terdapat 90 kasus kematian yang tercatat di 13 provinsi, dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat jumlah kematian tertinggi, yaitu 11 kasus. Selain itu, terjadi juga Kejadian Luar Biasa (KLB) rabies di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada bulan Mei 2023.⁽⁸⁾

Pada tahun 2023 terdapat 6.742 kasus GHPR di Sumatera barat yang mengalami peningkatan kasus dibanding tahun 2022 yaitu 4.248 kasus GHPR. Jumlah korban yang meninggal akibat rabies berjumlah 6 orang dengan rincian 2 orang dari Kabupaten Solok, 1 orang dari Kabupaten Solok Selatan, 1 orang dari Kabupaten Agam dan 2 orang dari Kabupaten Limapuluh kota.⁽⁹⁾ Jumlah korban meninggal meningkat dibanding tahun 2022 yaitu 2 orang dari Kabupaten Pesisir

Selatan. Untuk hasil pengujian laboratorium yang positif rabies dari Balai Veteriner Bukittinggi berjumlah 67 sampel, juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 yaitu 42 sampel positif.⁽¹⁰⁾

Situasi rabies di Kabupaten Limapuluh kota, kasus GHPR yang terjadi sebanyak 635 kasus di tahun 2023, dengan jumlah kasus tersebut Kabupaten Lima puluh kota menempati urutan ketiga setelah Kota Padang dengan 727 kasus GHPR di urutan kedua, dan urutan pertama oleh Kabupaten Agam sebanyak 746 kasus GHPR. Jumlah kasus GHPR ini meningkat sebanyak 75,9% dibanding tahun 2022 dimana kasus GHPR tahun 2022 berjumlah 361 kasus.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi, dengan menggunakan metode *Fluorescence antibody technique* (FAT).⁽¹¹⁾ Prinsip pengujian FAT adalah mengidentifikasi protein virus rabies pada jaringan hewan terinfeksi.⁽¹¹⁾ Otak merupakan jaringan yang paling ideal untuk uji antigen rabies karena virus rabies dapat ditemukan pada jaringan syaraf. Antigen rabies akan bereaksi dengan antibody yang telah dilabel dengan *fluorescin isothiocyanate* (FITC). Jika antibody yang dilabel ini diinkubasi dengan jaringan otak hewan tersangka rabies, maka akan terjadi ikatan dengan antigen/virus. Ikatan ini akan terlihat pada mikroskop *fluorescent* warna hijau (*fluorescent apple-green*). Pada tahun 2023 ini, Kabupaten Limapuluh kota terdapat 27 (77%) sampel positif dari 35 sampel yang diperiksa tahun 2023. Hasil uji laboratorium ini merupakan persentasi positif paling tinggi di Sumatera Barat dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat. Dibanding tahun 2022, sampel positif berjumlah 9 sampel (60%) dari 15 sampel yang diperiksa di laboratorium.⁽¹⁰⁾

Dengan ditemukannya sampel positif FAT, yang mendidikasikan anjing HPR tersebut tertular Rabies. FAT merupakan pengujian diagnostic Rabies dan merupakan gold standar yang direkomendasikan OIE dan WHO karena sensitivitas dan spesifitas serta aplikasinya yang murah dan cepat.

Kasus GHPR dari HPR yang positif rabies akan menularkan virus rabies dari HPR kepada manusia. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera barat kasus GHPR meningkat hampir 100% dibanding tahun 2022. Korban GHPR yang meninggal akibat rabies di Sumatera Barat berjumlah 7 orang dengan rincian 2 orang masing-masing dari Kabupaten Limapuluh kota dan Kabupaten Solok, dan 1 orang masing – masing dari Kabupaten Agam, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat. Kasus Lyssa di Kabupaten Limapuluh kota mengalami lonjakan signifikan dimana lebih dari lima tahun dilaporkan tidak ada kematian akibat rabies pada manusia.⁽¹²⁾ Dengan masih ditemukannya kasus kematian manusia akibat rabies mengukuhkan sttus Sumatera barat sebagai provinsi tertular berat dan menghambat target pembebasan rabies pada tahun 2030.

Salah satu faktor utama tingginya kasus GHPR adalah jumlah populasi anjing yang besar. Kepemilikan anjing terkait dengan kebiasaan dan kesenangan masyarakat dalam memelihara anjing untuk berburu babi hutan, yang sudah menjadi tradisi lama. Aktivitas berburu babi melibatkan pria Minangkabau yang menggunakan anjing sebagai hewan pemburu untuk memburu babi. Masyarakat Sumatera Barat memiliki tradisi berburu yang dilaksanakan hampir di seluruh kabupaten/kota di daerah tersebut.^(13–16)

Tingginya populasi anjing menyebabkan tingginya peluang kasus gigitan anjing terhadap masyarakat, sehingga dapat menyebabkan tingginya peluang

terinfeksi rabies melalui gigitan anjing dan HPR lainnya.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian Suatha *et al* (2015), menunjukkan Lokasi gigitan secara anatomi pada tubuh korban manusia di Bali adalah pada kaki 52% terjadi pada kaki, 32% pada tangan, badan sekitar 6%, dan kepala 4%.⁽¹⁷⁾

Rabies pada korban gigitan HPR dapat dicegah dengan pemberian profilaksis pasca pajanan (*Post exposure prophylaxis/PEP*) yang tepat waktu dan tepat.⁽⁴⁾ Tanpa PEP, diperkirakan tiga juta orang di seluruh dunia akan meninggal setiap tahun akibat rabies.^(18,19) Langkah-langkah spesifik yang direkomendasikan untuk PEP bergantung pada kategori paparan terhadap hewan yang diduga rabies.^(20,21)

Terdapat 3 unsur yang penting dalam PEP yaitu: (1) perawatan luka, (2) serum antirabies (SAR), dan (3) vaksin antirabies (VAR). VAR merupakan vaksin yang digunakan untuk mencegah infeksi virus rabies.⁽⁷⁾ Inisiasi PEP yang tepat waktu sangat penting dalam pencegahan rabies ketika pasien terpapar virus. Akibatnya, dalam sumber daya di lingkungan yang buruk, rabies pada manusia sebagian besar disebabkan oleh pasien yang tidak menerima PEP, terlambat memulai PEP, atau tidak menyelesaikan jadwal vaksinasi.^(22,23) Tingginya kasus GHPR menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap Vaksin Anti Rabies (VAR), menurut informasi Profil Kesehatan Indonesia, dimana tahun 2023 jumlah VAR yang telah diberikan sebanyak 138.627 dosis, meningkat dibanding tahun 2022 yaitu 74.888 dosis.^(9,24) Di Provinsi Sumatera barat, realisasi VAR tahun 2023 yaitu sebanyak 4.696 (69%) dari total kasus GHPR, dan sisanya 2.047 kasus tidak diberikan VAR. Sedangkan di Kabupaten Limapuluh kota, realisasi VAR sebanyak

389 (61%) kasus dari 634 kasus GHPR dan 235 (39%) kasus GHPR tidak mendapatkan VAR maupun VAR yang diberikan tidak lengkap.

VAR diberikan pada korban setelah mengalami kontak dengan HPR yang beresiko tinggi atau digigit pada daerah resiko tinggi seperti wajah, ujung jari dan alat kelamin.⁽²⁵⁾ Jika salah dalam pengelolaan perawatan luka gigitan HPR maka akan bisa berbahaya dan dapat menyebabkan kematian pada korban.⁽²⁶⁾ Berdasarkan pada dua kondisi tersebut maka tatalaksana kasus gigitan harus dilakukan dengan standar yang sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.^(25,26) Pemberian VAR dilakukan sebelum 48 jam paska gigitan, diawali dengan proses pencucian luka dengan sabun dan pemberian antiseptic.⁽⁴⁾

Menurut Kisaka *et al* (2022), penundaan pemberian VAR berkaitan dengan latar pendidikan yang rendah, mengetahui pemilik anjing yang menggigit, serta luka gigitan yang termasuk golongan II. Penundaan pemberian VAR menurut Berdasarkan penelitian Sarbazi,dkk pada tahun 2020, pemberian VAR lebih dari 48 jam setelah terpapar pajanan. Frekuensi relatif penundaan lebih dari 48 jam pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (12,9% berbanding 8,5%) (p -value= 0,004). Korban GHPR oleh hewan karnivora (anjing, serigala, dan rubah) memiliki frekuensi penundaan lebih dari 48 jam lebih sedikit dibandingkan hewan lainnya (nilai $p < 0,001$).^(20,27) Sedangkan dalam penelitian Panda dan Kapoor di tahun 2022, alasan paling umum ketidakpatuhan terhadap pemberian VAR adalah karena tempat tinggal yang jauh dari pusat layanan rabies dan ketakutan akan kehilangan upah. Serta menurut Ganasva, dkk di tahun 2015 yang tercantum di dalam Panda dan Kapoor tahun 2022 melaporkan pekerjaan pribadi, tanggal jatuh tempo vaksinasi

yang merupakan hari libur, luka ringan, kelupaan, atau permasalahan ekonomi sebagai alasan ketidakpatuhan.⁽²⁸⁾

Status kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh perilaku. Salah satu teori yang mempelajari perilaku salah satunya teori HBM (*Health Belief Model*). Teori HBM merupakan model kognitif yang berarti dalam proses kognitif dipengaruhi oleh informasi dari lingkungan. Menurut teori HBM kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*health belief*) yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka (*perceived threat of injury or illness*) dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian (*benefits and cost*).^(29,30)

Faktor-faktor terpenting yang biasa diterapkan dalam HBM adalah; 1) individu untuk merubah perilaku dalam rangka menghindari suatu penyakit atau memperkecil risiko Kesehatan, 2) Adanya dorongan dalam lingkungan individu yang membuatnya merubah perilaku, dan 3) Perilaku itu sendiri. Dari ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi tentang kerentanan terhadap penyakit, potensi ancaman, motivasi untuk memperkecil kerentanan terhadap penyakit, adanya kepercayaan bahwa perubahan perilaku dapat memberikan keuntungan, penilaian individu terhadap perubahan yang ditawarkan, interaksi dengan petugas kesehatan yang merekomendasikan perubahan perilaku, dan pengalaman mencoba perilaku yang serupa.⁽³¹⁾

Dalam penelitian Soetanto,dkk di tahun 2021, variabel *severity* mengungkapkan kepercayaan responden tentang fatalnya penyakit rabies bagi anjingnya, dirinya dan tetangganya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan praktik pencegahan rabies.⁽³²⁾ Pencegahan kejadian kematian manusia

akibat rabies harus terus ditingkatkan, khususnya pemberian VAR kepada korban GHPR tepat waktu dengan memperhatikan faktor - faktor yang berhubungan terhadap perilaku korban GHPR antara lain determinan sosiodemografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan anjing, serta aspek HBM seperti persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan efikasi diri.^(20,21,29,33,34)

Determinan yang berhubungan dengan perilaku korban GHPR pada keikutsertaan VAR tersebut perlu dilakukan analisis yang mampu menjangkau level variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (*variable laten*) agar tidak kesulitan dalam mengurai atau menganalisis hubungan yang terjadi pada indikator variabel laten. *Structural Equation Modeling* (SEM) memiliki kemampuan analisis dan prediksi yang lebih baik karena SEM mampu menganalisis sampai pada level terdalam terhadap variabel atau model yang diteliti. Metode SEM lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena penelitian. Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu metode analisis SEM yang memiliki keunggulan dalam menampilkan sebuah model komprehensif bersama dengan kemampuannya mengukur hubungan yang ada, sehingga mampu memberikan hasil sesuai dengan kajian yang diteliti.⁽³⁵⁾

Penelitian ini menggunakan analisis SEM-PLS untuk mengukur aspek HBM seperti persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan efikasi diri pada keikutsertaan korban GHPR terhadap vaksinasi anti rabies sebagai variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga faktor determinan yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku korban

GHPR terhadap keikutsertaan vaksinasi anti rabies dan indikator yang paling baik mengidentifikasi faktor-faktor determinan tersebut dapat diidentifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian mengenai Determinan Yang Berhubungan Dengan persepsi perilaku korban GHPR dalam keikutsertaan pada Vaksin Anti Rabies (VAR) dengan pendekatan teori Health Belief Model (HBM) di Kabupaten Lima puluh kota tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan yang berhubungan dengan keikutsertaan korban GHPR pada vaksinasi anti rabies dengan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM) di Kabupaten Limapuluh kota tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi kasus dan keikutsertaan korban GHPR yang telah diberi VAR di Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan efikasi diri korban gigitan HPR terhadap penyakit rabies.
3. Mengetahui hubungan faktor risiko (usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat,

persepsi hambatan dan efikasi diri) dengan perilaku korban GHPR dalam keikutsertaan pada vaksinasi anti rabies di Kabupaten Limapuluh kota

4. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan perilaku korban GHPR dalam keikutsertaan pada vaksinasi anti rabies di kabupaten Limapuluh kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi terbaru bagi akademisi dan peneliti berikutnya mengenai hubungan karakteristik (jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, lokasi, dan riwayat GHPR), persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan efikasi diri terhadap perilaku korban GHPR dalam keikutsertaan pada vaksinasi anti rabies di Kabupaten Limapuluh kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan referensi terbaru dalam pencegahan kejadian penyakit rabies di Sumatera Barat serta informasi terbaru terkait determinan apa saja yang berhubungan dengan perilaku korban GHPR dalam partisipasi pencegahan penyakit Rabies pada manusia.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Limapuluh kota

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan program dan mengevaluasi program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan mengantisipasi wabah rabies.

c. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat mengetahui dan menyadari bahwa penyakit rabies merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan, tetapi harus dapat dicegah dan diatasi secara bersama.

